

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan hal yang mutlak dan sangat penting dalam segala bentuk penelitian ilmiah, karena berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung pada tepat tidaknya metode yang digunakan.

Fokus penelitian ini adalah eksplorasi dinamika penerimaan diri pada wanita penderita *kanker nasofaring*. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai proses penerimaan diri pada wanita penderita *kanker nasofaring* secara utuh, menyeluruh oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, motivasi dan lain sebagainya. Secara holistik dalam bentuk kata – kata dan bahasa”. (Moleong, 2009).

Pendekatan kualitatif membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang suatu fenomena, meneliti hal – hal yang berkaitan dengan responden yang diteliti pada situasi yang alami. Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasari oleh alasan bahwa pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode yang tepat sesuai dengan fenomena khusus dari suatu penelitian (Chairani & Subandi, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2008)

mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh. Sedangkan studi kasus menurut Poerwandari (2005) digunakan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan integrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut tanpa bermaksud untuk menghasilkan konsep – konsep atau teori – teori atau tanpa upaya menggeneralisasikan.

Dengan kata lain, penelitian ini mencoba untuk menggambarkan pandangan yang bersifat *emic*. Adapun perspektif *emic* menurut Laine dalam Subandi (2010: 53) adalah perspektif orang dalam, perspektif native, atau perspektif pelaku. Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan makna mengenai sesuatu dari subyek penelitian. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, dapat diketahui bagaimana penerimaan diri wanita penderita kanker nasofaring.

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan diatas, alasan penelitian ini menggunakan studi kasus karena dengan metode studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk memahami subjek secara mendalam dan memandang subjek sebagaimana subjek penelitian memahami dan mengenal dunianya sendiri. Selain itu, penelitian tidak menekankan untuk mengisi hipotesa atau menguji variabel untuk mengetahui kebenaran teori melainkan hanya mendeskripsikan dan menganalisa informasi apa adanya sesuai dengan variabel – variabel yang diteliti dan tidak bertindak sebagai pengamat tanpa

dibebani atau diarahkan oleh teori. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi atau data sebanyak – banyaknya mengenai penerimaan diri pada wanita penderita *kanker nasofaring*.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian dengan pendekatan studi kasus dapat membuat peneliti memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2009). Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dalam penggalian data. Selain mengamati perilaku subyek penelitian dan keadaan yang terjadi disekitar subyek, peneliti juga berperan sebagai partisipan yang dimaksudkan agar nantinya dalam penggalian data peneliti mampu mendapatkan data yang akurat sekaligus apa adanya yang terjadi di lapangan. Kehadiran peneliti diharapkan tidak begitu mencolok untuk meneliti tetapi lebih kepada berinteraksi langsung dengan subyek, meskipun secara tidak langsung subyek mengetahui keberadaan dan tujuan peneliti.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Oleh karena itu, kehadiran dan keterlibatan peneliti pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sesungguhnya.

Adapun instrumen yang dipakai peneliti sebagai pendukung untuk mempermudah peneliti dalam penggalian data, yaitu:

1. Peneliti, sebagai pelaku observasi dan wawancara dengan subyek penelitian.
2. Daftar pertanyaan (*interview guide*), daftar pertanyaan yang dibuat agar wawancara tetap fokus pada masalah yang diteliti.
3. Alat penunjang, berupa alat bantu yaitu buku untuk mencatat (*black note*), kamera, dan alat untuk menulis.
4. Dokumen pribadi yang dimiliki oleh subyek penelitian sebagai data pendukung.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian kali ini dilaksanakan di rumah dan sekitar lingkungan tempat tinggal subyek, tempat kediaman subyek di desa T (Inisial), Sidoarjo. Alasan peneliti memilih tempat penelitian didasarkan pada kriteria wanita penderita kanker nasofaring

Penelitian ini dilaksanakan pada dua lokasi, yaitu:

#### **1. Rumah subyek**

Rumah sederhana dengan bangunan model lama dengan kaca besar berwarna bening dan transparan (bisa dilihat dari luar maupun dalam), kemudian ada satu pintu dengan lapisan kayu triplek yang sudah mengelupas dibagian bawahnya. Di teras rumah subyek diberi tirai (dalam bahasa Jawa) tapi bukan dari kayu melainkan plastik berwarna hitam pekat. Ukuran rumah subyek memiliki panjang sepuluh meter dan lebar lima meter. Terdapat tiga kamar tidur, satu kamar mandi dan satu WC,

disebelah kamar mandi terdapat dapur dengan ukuran tiga kali tiga meter. Lantai rumah subyek yang dipasang ubin hanya sebatas di bagian teras hingga ruang tamu saja, tembok rumah di cat warna putih. Di ruang tamu terdapat hiasan beberapa foto dan kaligrafi yang terpasang rapi di tembok. Pada kaca besar yang berwarna putih bening juga terpasang korden merah bermotif burung bangau. Di dalam rumah tidak banyak barang dan peralatan rumah tangga, terdapat tiga buah kursi di ruang tamu beserta satu meja, di ruang tengah terdapat dua almari, satu meja makan dan satu meja kecil yang di atasnya terdapat sebuah televisi berukuran dua puluh satu inci. Masing – masing kamar terdapat satu buah lemari berukuran dua kali dua meter, di dapur terdapat dua buah kompor elpiji dan satu rak piring yang terbuat dari kayu.

## **2. Lingkungan Tempat Rumah Subyek**

Jalan menuju rumah subyek apabila ditinjau lewat jalan utama dari daerah *By Pass* Krian cukup jauh karena melewati beberapa desa, selain itu jalan menuju rumah subyek juga terdapat sungai, kondisi jalan rayanya sendiri banyak lubang, apabila musim hujan juga banyak air yang menggenang menutupi lubang pada jalan raya. Terdapat jembatan kecil berukuran panjang enam meter dan lebar tiga meter, didepan gang rumah subyek terdapat bangunan balai dusun yang didepannya terdapat warung kecil menjual bermacam – macam gorengan, setelah masuk gang berjajar rumah – rumah dengan model bangunan lama sebanyak empat rumah disebelah kiri dan lima rumah disebelah kanan jalan, jalan masuk rumah

subyek sendiri masih berlapis tanah dan banyak batu berukuran sedang yang dapat menyebabkan sepeda atau sepeda motor yang melaluinya oleng. Di depan rumah subyek terdapat rumah kosong yang dijadikan tempat untuk beternak ayam serta ditanami beberapa pohon pisang. Suasana di pagi hari cukup ramai karena banyaknya anak kecil yang lalu lalang bermain, pada sore hari terlihat beberapa orang dewasa yang bercengkrama didepan rumah masing – masing, serta pada malam hari suasana nampak gelap dan sunyi.

### 3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan subyek berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, yaitu seorang wanita yang telah didiagnosa positif menderita *kanker nasofaring*, wanita tersebut berinisial LS dan berumur 41 tahun. LS positif didiagnosa *kanker nasofaring* setahun yang lalu, tepatnya saat ia berumur 40 tahun. Seiring berjalannya waktu, LS mengalami banyak sekali perubahan khususnya bagian fisik LS yang semakin hari semakin melemah, benjolan *tumor* di leher sebelah kanannya semakin hari semakin membesar hingga menyulitkan LS untuk mencerna makann maupun bergerak.

LS ialah seorang ibu rumah tangga yang memiliki seorang suami dan dua anak laki – laki, LS tinggal bersama suami dan anak – anaknya. Dalam kesehariaannya ia adalah seorang karyawan disebuah pabrik plastik, ia juga mengurus anak serta suaminya walaupun ia sendiri sibuk

bekerja. Setelah beberapa bulan positif didiagnosa *kanker nasofaring*, LS memutuskan untuk keluar dari pabrik karena kondisi tubuhnya yang semakin hari semakin melemah, sehingga aktivitasnya yang dulu padat sekarang banyak dihabiskan untuk berobat dan beristirahat di rumah.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari subyek yang merupakan seorang wanita menderita *kanker nasofaring* dan positif didiagnosa pada umur 40 tahun berinisial LS. Selain itu terdapat sumber data lain yaitu dokumen dan lain sebagainya.

LS adalah seorang wanita yang telah didiagnosa positif menderita *kanker nasofaring*, wanita tersebut berinisial LS dan berumur 41 tahun. LS positif didiagnosa *kanker nasofaring* setahun yang lalu, tepatnya saat ia berumur 40 tahun. Seiring berjalannya waktu, LS mengalami banyak sekali perubahan khususnya bagian fisik LS yang semakin hari semakin melemah, benjolan *tumor* di leher sebelah kanannya semakin hari semakin membesar hingga menyulitkan LS untuk mencerna makann maupun bergerak.

LS ialah seorang ibu rumah tangga yang memiliki seorang suami dan dua anak laki – laki, LS tinggal bersama suami dan anak – anaknya. Dalam kesehariaannya ia adalah seorang karyawan disebuah pabrik plastik, ia juga mengurus anak serta suaminya walaupun ia sendiri sibuk bekerja. Setelah beberapa bulan positif didiagnosa *kanker nasofaring*, LS memutuskan untuk keluar dari pabrik karena kondisi tubuhnya yang semakin hari semakin

melemah, sehingga aktivitasnya yang dulu padat sekarang banyak dihabiskan untuk berobat dan beristirahat di rumah.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan sesuai dengan tujuan serta fokus permasalahan, maka peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum akhirnya terjun ke lapangan penelitian. Hal pertama yang dilakukan yaitu meninjau lokasi penelitian. Adapun lokasi tempat tinggal lebih banyak dilakukan di rumah dan lingkungan sekitar rumah. Sedangkan di dalam rumah peneliti melihat bagaimana suami dan anak berinteraksi dengan subyek dan mengamati setiap interaksi subyek dengan anggota keluarga.

Pendekatan yang bersifat psikologis juga dilakukan peneliti untuk membangun keakraban dengan subyek, serta menumbuhkan kepercayaan subyek nantinya dalam proses penggalian data, sehingga diharapkan subyek dapat bekerja sama dengan baik. Pendekatan dengan subyek dilakukan peneliti selama kurang lebih 1 minggu, yaitu pada tanggal 1 maret sampai 8 maret 2013, dengan cara mengajak subyek berbincang-bincang mengenai keseharian subyek, hal – hal ringan mengenai rutinitas kesehariannya, hingga peneliti membantu suami subyek untuk merawatnya sehari-hari, ikut mengantarkan subyek saat berobat.

Pengamatan terhadap perilaku subyek, di rumah maupun di lingkungan tempat tinggal subyek dimaksudkan agar peneliti berlangsung dengan baik, yaitu peneliti bisa menyesuaikan sikap peneliti dengan budaya yang ada di lingkungan subyek. Namun yang menjadi harapan peneliti yaitu agar



nantinya dalam proses wawancara tidak terjadi salah paham terhadap apa yang dikatakan subyek dengan perilaku yang dimunculkan subyek.

Sedangkan peninjauan lokasi tempat tinggal subyek diharapkan agar nantinya peneliti mempunyai pengetahuan tentang latar belakang subyek dan kondisi keluarga subyek, terutama dengan kondisi subyek yang menderita kanker nasofaring. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana penerimaan diri yang nampak atau tercermin pada kehidupan subyek, baik sikap maupun perkataan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari subyek yang sesuai dengan fokus penelitian. Langkah awal, peneliti mencari subyek yang menderita kanker, dan kebetulan orang terdekat peneliti pada saat itu memenuhi kriteria subyek yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah melakukan beberapa kali komunikasi dengan subyek, beliau bersedia menjadi subyek. Langkah selanjutnya pada bulan maret 2013 adalah peneliti mencari beberapa data rekam medis yang diperoleh dari rumah sakit tempat subyek berobat, selanjutnya peneliti memulai observasi dan wawancara awal dengan subyek secara langsung maupun tidak langsung.

Pada bulan mei 2013 setelah peneliti menyelesaikan ujian proposal dan revisinya serta melakukan KKN selama satu bulan, peneliti langsung melakukan wawancara dan observasi lanjutan pada subyek maupun keluarga subyek, tidak banyak kendala selama proses penelitian berlangsung karena memang keseharian subyek sendiri sering bersama peneliti, kendala yang terjadi hanya pada keterbatasan subyek yang pada saat berbicara sulit

mengeluarkan suara karena operasi pemeberian lubang dan slang yang dipasang ditenggorokan untuk menyelamatkan saluran pernafasan dari “desakan” tumor yang terus membesar dibagian leher sebelah kanan subyek. Namun hal tersebut tidaklah meyurutkan semangat peneliti untuk terus melakukan penelitian, karena kedekatan, kebiasaan dan keseharian peneliti bersama subyek.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), dimana dengan wawancara mendalam bisa digali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Wawancara mendalam ini bersifat terbuka dan pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali, melainkan berulang kali untuk mendapatkan data yang akurat. (Bungin, 2008: 89)

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin terlebih dahulu, selain itu penelitian dengan wawancara ini nantinya juga akan melibatkan responden tambahan yaitu naggota keluarga yang didalamnya ada suami dan anak subyek. Dimana peneliti melihat dan mengamati perilaku subyek didalam rumah. Pengumpulan data ini juga didukung observasi dan dokumentasi untuk memperkuat teknik wawancara dalam mengetahui bagaimana penerimaan diri pada wanita penderita kanker nasofaring.

Adapun cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister dkk. 1994).

### 2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam atau wawancara terbuka (*opened interview*), dimana wawancara yang menyerupai percakapan informal, dengan tujuan memperoleh bentuk – bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Namun penulis tetap memakai daftar pertanyaan (*interview guide*) agar pertanyaan tetap terarah dan menjaga relevansi masalah dalam penelitian.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen pribadi, arsip, jurnal, buku, internet dan foto yang masih berhubungan dengan penelitian.

## **F. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada eksplikasi yaitu proses mengeksplisitkan ungkapan responden yang bersifat implisit atau tersirat (Chairani & Subandi, 2010: 60). Proses ini terdiri dari beberapa tahap yaitu membuat transkrip dan overview, menyusun Deskripsi Fenomenologis Individu (DFI) dan mengidentifikasi tema, kemudian melakukan eksplikasi dan analisis. Tahap – tahap tersebut dipertegas kembali sebagai berikut:

### **1. Organisasi data**

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Pengorganisasian data disusun rapi, sistematis, dan selengkap mungkin. Menurut Highlen dan Finley, pengorganisasian data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk:

- a) Memperoleh kualitas data yang baik;
- b) Mendokumentasikan analisa yang dilakukan; dan
- c) Menyiapkan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian sebagian memunculkan gambaran yang diinginkan.

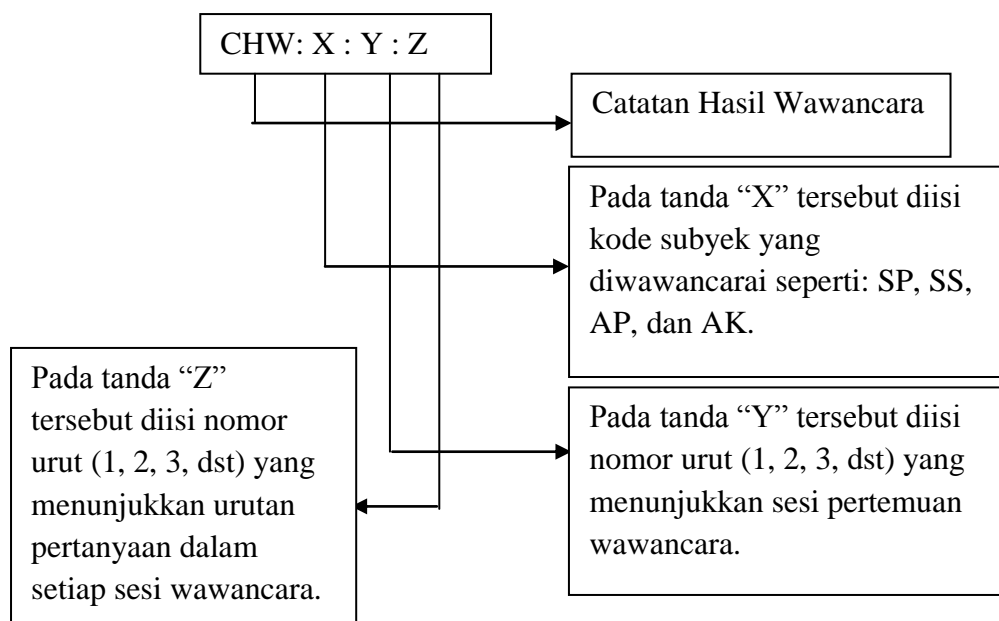
### **2. Koding**

Koding yang dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail, sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Koding disini dilakukan dengan membubuhkan kode – kode pada materi yang diperoleh. Secara praktis, langkah koding dapat dilakukan melalui:

- a. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan apangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan transkrip.
- b. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris transkrip.
- c. Peneliti memberi nama untuk masing – masing berkas dengan kode tertentu.

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan keterangan koding. Koding ini berupa kode – kode yang dibuat peneliti agar data tersusun secara sistematis dan lengkap. Kode yang digunakan dibedakan antara kode Hasil Observasi (CHO) dan kode Wawancara (CHW).

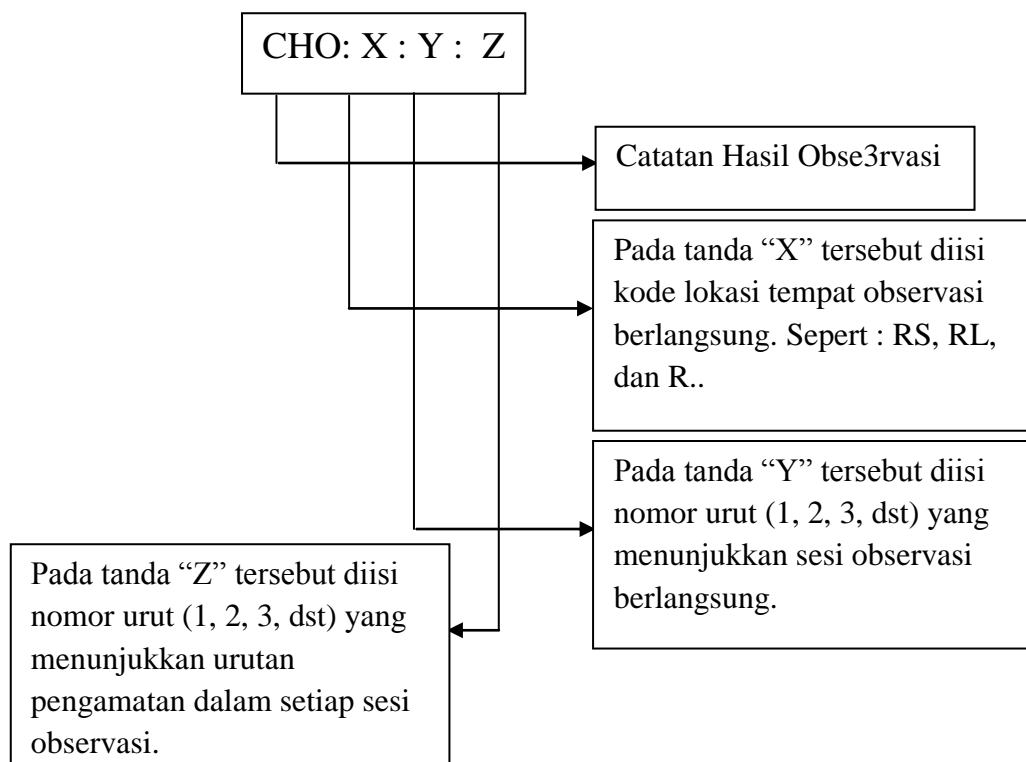
Koding yang digunakan dalam penelitian antara lain:



### Bagan 3.1: Koding Wawancara

- SP : Subyek Penelitian (wanita penderita *kanker nasofaring*), merupakan subyek utama dalam pengumpulan data.
- SS : Suami Subyek, merupakan subyek pendukung dalam pengumpulan data.
- AP : Anak Pertama Subyek, merupakan subyek pendukung dalam pengumpulan data.
- AK : Anak Kedua Subyek, merupakan subyek pendukung dalam pengumpulan data.

Setelah penjabaran koding untuk hasil wawancara, berikut akan dipaparkan koding hasil observasi:



### Bagan 3.2: Koding Observasi

- RS : Rumah Sakit tempat subyek dirawat inap.  
 RL : Rumah dan Lingkungan Rumah subyek.  
 R : Rumah Subyek

Pengkodean tersebut digunakan peneliti untuk mempermudah peneliti dalam memasukkan data penelitian, baik yang berupa data primer maupun data sekunder. Sedangkan dalam penyusunan, peneliti lebih menekankan pada pengelompokan tiap – tiap data agar tidak terjadi bias dan salah penafsiran mengenai fokus penelitian, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan melalui skema sebagai kerangka pemahaman gambaran penerimaan diri pada wanita penderita *kanker nasofaring*.

### 3. Analisis

Langkah – langkah analisis berdasarkan Strauss dan Corbin yaitu:

- a. Mengidentifikasi kategori, properti – properti dan dimensinya dalam bentuk kolom.
- b. Mengorganisasikan data dengan cara menghubungkan antara kategori dengan kategori atau antara kategori dengan sub kategori di bawahnya.
- c. Membuat skema sebagai kerangka untuk membuat simpulan dalam memahami gambaran penerimaan dan perlakuan keluarga terhadap penderita kanker (Poerwandari, 2005).

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Moleong (2004: 324 – 326) mengutip Sereven (1971) untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada

empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua kriteria, yaitu kredibilitas data dan kepastian data.

#### 1. Kredibilitas Data

Kriteria ini digunakan dengan maksud data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran atau *valid*. Penggunaan kredibilitas untuk membuktikan apakah yang teramati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan tersebut memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi.

Adapun untuk memperoleh keabsahan data, Moleong merumuskan beberapa cara, yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) Triangulasi data, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, dan 7) pengecekan anggota. Peneliti hanya menggunakan teknik ketekunan, triangulasi data dan pengecekan sejawat.

Pertama, menurut Moleong (2008) ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri – ciri dan unsur – unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal – hal tersebut secara rinci. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti melakukan penelitian dirumah subyek



selama dua empat bulan untuk mendalami kasus dan perilaku subyek agar mendapatkan data yang akurat.

Kedua, triangulasi (Moleong, 2008) yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah: a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanyadiperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi data juga diperoleh dari beberapa sumber lain seperti tetangga atau teman subyek, b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil pengamatan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

Ketiga, teknik pengecekan sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh peneliti dalam bentuk diskusi dengan rekan – rekan sejawat.

## 2. Ketegasan Data

Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data obervasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan – temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat

rekaman atau wawancara. Apabila diketahui data – data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat konformabilitasnya. Untuk melihat konformabilitas data, penelitian meminta bantuan kepada para pembimbing. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang – ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.